



## “JINJIT” DALAM TARI BARAMPEK SEBAGAI BENTUK REFLEKSI MASYARAKAT NELAYAN PESISIR NATAL DI MANDAILING NATAL PROVINSI SUMATERA UTARA

Mashitoh Salsabila Efendi, Hardi, Ernida Kadir, Syielvi Dwi Febrianti

Program Studi Seni Tari, Fakultas Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Hardi <a href="mailto:Hardi.isi15@gmail.com">Hardi.isi15@gmail.com</a> Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Penelitian ini membahas makna simbolik gerakan jinjit yang menjadi gerakan dominan dalam Tari Barampek, sebuah tari kreasi masyarakat nelayan pesisir Natal. Pendekatan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan teori identitas Jonathan Rutherford digunakan untuk menganalisis bagaimana gerakan tersebut menjadi representasi identitas budaya masyarakat setempat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang datanya bersifat deskriptif yang selanjutnya dianalisis sesuai dengan tuntunan teori yang digunakan. Berdasarkan teori semiotika Saussure, gerakan jinjit berperan sebagai penanda (<i>signifier</i>) yang menghasilkan petanda (<i>signified</i>). Dapat dinyatakan bahwa gerakan jinjit dalam Tari Barampek tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya asalnya sebagai masyarakat nelayan.</p>
	<p><b>Kata Kunci:</b> Gerakan jinjit, Tari Barampek, Semiotika, Identitas Budaya,</p>

This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

### PENDAHULUAN

Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Mandailing Natal berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat. Wilayah ini didominasi oleh penduduk dengan etnis Mandailing dan etnis Pesisir. Masyarakat Pesisir Natal menggunakan bahasa Pesisir percampuran Minangkabau dan Melayu pada aktifitas sehari-hari. Tak hanya penggunaan bahasa, kebudayaan adat istiadat serta kesenian seperti upacara pernikahan, musik, serta tarian yang dimiliki masyarakat pesisir juga berbeda dengan masyarakat suku Mandailing.

Tarian masyarakat Mandailing dan Pesisir tidak sama, tarian di Pesisir Natal lebih merujuk ke Melayu karena masyarakat daerah tersebut mayoritas pendatang dari daerah-daerah Melayu. Masyarakat pesisir Natal merupakan masyarakat yang bermukim atau bertempat tinggal dikawasan atau wilayah yang berbatasan langsung dengan pinggir pantai yang mana biasanya masyarakatnya memanfaatkan laut sebagai sumber mata pencahariannya. Mayoritas penduduk pesisir Natal merupakan

pencampuran suku Melayu dan Minang hal ini dikarenakan oleh aktifitas perdagangan pada zaman dahulu yang mana wilayah natal banyak diisi oleh orang-orang perantauan yang masuk ke daerahnya.

Salah satu kesenian yang ada di Pesisir Natal yaitu Tari Barampek. Tari ini merupakan tari muda mudi yang menceritakan tentang proses perkenalan hingga menuju tahap pernikahan. Nama *Barampek* memiliki arti berempat yang digambarkan pada jumlah penari terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan. Tari Barampek ini merupakan tarian hiburan dengan gerakan yang lembut dan pelan. Tari Barampek memiliki sembilan (9) ragam gerak, yaitu gerak sambah awal, gerak berhadapan, gerak rantai padi, gerak menyatukan hati, gerak mengikat hati, gerak berpasangan, gerak *kecek-kecek di aie*, gerak saling mengunjung, dan gerak sambah akhir.

Tari Barampek memiliki ciri khas yang mendominasi pada tarian tersebut, yaitu gerakan menjinjit. Karakteristik gerakan “jinjit” berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat pesisir yang sebagian besar adalah nelayan dan setiap hari bersentuhan dengan laut dan pasir. Karakteristik gerakan “jinjit” diduga berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat pesisir yang sebagian besar adalah nelayan dan setiap hari bersentuhan dengan laut dan pasir. Nelayan pada umumnya berlayar saat cuaca bagus atau tidak hujan. Pada kondisi ini, terik matahari menyebabkan pasir menjadi panas yang berdampak pada kenyamanan saat berjalan di atasnya. Untuk menghindari rasa panas itu, nelayan akan berjalan atau berlari sambil berjinjit.

Identitas budaya merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara individu, komunitas, dan lingkungan geografisnya. Dalam konteks ini, masyarakat pesisir dan bukan pesisir menunjukkan perbedaan identitas budaya yang cukup signifikan, yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, aktivitas ekonomi, serta pola interaksi sosial yang berkembang di masing-masing wilayah. Masyarakat pesisir umumnya memiliki karakter budaya yang terbuka, fleksibel, dan dinamis. Kedekatan mereka dengan laut serta intensitas interaksi dengan kelompok luar seperti nelayan, pedagang, dan pelaut mendorong tumbuhnya budaya maritim yang khas, dengan nilai-nilai seperti solidaritas, mobilitas, serta adaptabilitas tinggi terhadap perubahan. Sementara itu, masyarakat bukan pesisir, yang hidup di wilayah pedalaman atau agraris, cenderung membangun identitas budaya yang lebih tertutup, berorientasi pada stabilitas, dan berakar kuat pada tradisi pertanian serta ikatan sosial yang lebih homogen dan menetap.

Perbedaan ini tidak hanya memengaruhi cara hidup dan sistem nilai masyarakat, tetapi juga membentuk ekspresi budaya dalam bentuk bahasa, kesenian, ritus keagamaan, hingga pola relasi sosial. Oleh karena itu, kajian mengenai perbedaan identitas budaya antara masyarakat pesisir dan non-pesisir menjadi penting untuk memahami dinamika sosial budaya yang berkembang di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, sekaligus menjadi landasan dalam upaya pelestarian budaya lokal di era globalisasi. Oleh Jonathan Rutherford ini disebut sebagai identitas. Identitas merupakan sesuatu yang dimiliki secara bersama-sama oleh sebuah komunitas atau kelompok masyarakat tertentu, sekaligus membedakan (*difference*) mereka dari komunitas atau kelompok masyarakat lainnya. Sejalan dengan teori identitas yang dikemukakan oleh Jonathan Rutherford tampak bahwa gerakan menjinjit tersebut merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat nelayan di Pesisir Natal.

Pesisir Natal merupakan daerah Melayu yang berarti budaya yang ada sangat terikat dengan budaya Islam yang berkembang dan kemudian menjadi adat bagi masyarakat Pesisir Natal. Dilihat dari karakteristik gerakan tari perempuan yang ada umumnya tidak mengangkat tangan terlalu tinggi dan hanya sebatas dada. Hal ini menambah sebuah pemikiran untuk lebih menjaga budaya Melayu itu sendiri.

## **METODE**

Tari Barampek memiliki ciri khas gerak yang mendominasi pada tariannya yaitu gerak "jinjit". Gerakan menjinjit ini mendominasi pada kesembilan ragam gerak yang ada. Untuk membuktikan itu penelitian dilakukan dengan metode dan proses analisisnya berlangsung selama penelitian dilaksanakan. Penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan data kualitatif diperlukan persiapan dan pertimbangan yang maksimal.

Kajian ini diawali dengan studi pustaka, yaitu mempelajari beberapa referensi bacaan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan tari Barampek. Dari studi pustaka yang dilakukan dapat diketahui apa saja yang telah ditulis oleh peneliti yang lain sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengkaji fokus bahasan yang berbeda. Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui studi lapangan yang dilakukan dengan melalui beberapa proses yaitu observasi yang dilakukan di Pesisir Natal. Untuk mendapatkan informasi lain yang diperlukan, dilakukan wawancara dengan beberapa narasumber terkait dengan tari Barampek. Observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan tentunya disertai dengan dokumentasi berupa foto-foto, video, catatan dan rekaman suara terkait dengan penelitian. Selain itu sumber internet juga dimanfaatkan untuk mendapatkan segala bentuk informasi yang dibutuhkan. Data-data yang telah didapatkan dan dikumpulkan selama studi lapangan dianalisis untuk mengolah data-data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Peneliti menyeleksi data-data yang telah dikumpulkan dan mengaitkannya dengan teori-teori pendukung yang relevan.

## **HASIL**

### **Hasil Penciptaan**

#### **Bentuk Tari Barampek**

Y. Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa bentuk adalah wujud yang ditarikan sebagai hasil elemen-elemen tari, yaitu gerak, penari, rias, kostum, musik, properti, dan tempat pertunjukan (2007:24). Bentuk tari Barampek yang sesuai dengan elemen-elemen tari adalah sebagai berikut :

#### **1. Gerak**

Tari Barampek terdiri dari sembilan ragam gerak, yaitu gerak sambah awal, gerak berhadapan, gerak rantai padi, gerak menyatukan hati, gerak mengikat hati, gerak berpasangan, gerak *kecek-kecek di aie*, gerak saling mengunjungi, dan gerak sambah akhir.

##### **a) Gerak Sambah Awal**

Gerakan ini merupakan gerak pembuka pada tari Barampek. Diawali dengan langkah kecil kedepan kemudian jongkok sambil memainkan sapu tangan ke kiri dan ke kanan.



b) Gerak Berhadapan

Gerak ini dilakukan berhadapan dengan pasangan masing-masing.



c) Gerak Mata Rantai

Gerakan ini dilakukan dengan menyatukan kedua tangan dengan penari yang berada disebelahnya sehingga membentuk sebuah lingkaran kemudian berjalan ke kiri dan kanan sambil tangan dinaikkan keatas dan kebawah secara bergantian hingga membentuk seperti mata rantai.



d) Gerak Menyatukan Hati

Gerakan ini dilakukan dengan menyatukan semua tangan penari ditengah kemudian digerakkan keatas dan kebawah.



e) Gerak Mengikat Hati

Gerakan ini mirip dengan gerak mata rantai tetapi gerakan ini menyatukan tangan hingga membentuk segiempat ditengah.



f) Gerak Berpasangan

Gerakan ini dilakukan dengan sambil melambaikan saputangan ditengah.



g) Gerak Kecek-kecek di Aie

Gerakan ini dilakukan dengan berpindah ke tengah dengan saling bergantian kemudian kembali ke posisi awal.



h) Gerak *Saling Mengunjungi*

Gerakan ini dilakukan dengan saling berpasangan dengan pasangan masing-masing ke tengah kemudian kembali ke posisi awal.



i) Gerak Sambah Akhir

Gerakan ini sama dengan gerak sambah awal.



Gerak dalam tari Barampek terdapat beberapa pengulangan pada setiap ragam gerak yang telah disusun menjadi sebuah kesatuan kombinasi yang menarik dalam setiap gerakannya. Dikatakan oleh Y. Sumandiyo Hadi tentang sebuah analisis gerak tari berdasarkan prinsip-prinsip bentuk yaitu “prinsip-prinsip bentuk perlu dianalisis meliputi antara lain; kesatuan, variasi, repetisi atau pengulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian, perbandingan, dan klimaks: (2003 : 72-84).

a) Kesatuan (Unity)

Prinsip gerak yang sangat penting dalam tari Barampek adalah gerakan menjinjit, karena dari keseluruhan ragam gerak yang berjumlah 9 motif, terdapat 8 motif ragam gerak yang menggunakan gerakan menjinjit, yaitu ragam gerak 2 (Gerak Berhadapan), ragam gerak 3 (Gerak Mata Rantai), ragam gerak 4 (Gerak Menyatukan Hati), ragam gerak 5 (Gerak Mengikat Hati), ragam gerak 6 (Gerak Berpasangan), ragam gerak 7 (Gerak *Kecek-kecek di Aie*), ragam gerak 8 (Gerak Saling Mengunjungi) dan ragam gerak 9 (Gerak Sambah Akhir).

Selanjutnya keutuhan juga dilihat dari bentuk keseluruhan dalam sebuah tarian. Pada tari barampek, tarian ini memiliki kesatuan yang utuh. Mulai dari konsep atau jalan cerita yang sesuai dengan motif gerak. Jumlah penari yang terdiri dari empat orang sehingga sesuai dengan nama tarian ini yaitu *Barampek* yang mana memiliki arti “berempat” Susunan antar ragam yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain yang membentuk sebuah makna dalam tari.

b) Repetisi atau Pengulangan

Pada tari Barampek terdapat gerakan yang direpetisi atau dilakukan pengulangan dan menjadi ciri khas pada tarian ini diantaranya yaitu gerakan menjinjit yang terdapat pada hampir semua ragam kecuali pada ragam satu.

c) Transisi atau Perpindahan

Gerakan transisi pada tari Barampek adalah ragam gerak berhadapan yang terdapat pada ragam 2 hingga ragam 9 gerakan berhadapan atau transisi ini dilakukan dengan cara posisi penari membentuk lingkaran saling berhadapan tangan kanan memegang ujung sapu tangan dan tangan kiri berada di pinggang. Sambil memegang sapu tangan masing-masing penari bergerak berputar di tempat ke arah kanan. Gerakan ini dilakukan dengan hitungan 1x8 ditambah 1x4. Gerakan transisi dilakukan untuk menandai bahwa

penari akan melakukan pertukaran ragam gerak.

d) Rangkaian

Tari barampek memiliki rangkaian gerak yang terdapat dalam 9 ragam gerak. Masing-masing ragam yang dimulai dari ragam 1 hingga ragam 9 memiliki kesinambungan dan saling berkaitan serta membentuk sebuah cerita.

e) Klimaks

Klimaks pada tari Barampek terdapat pada ragam 8 yaitu gerak Saling Mengunjungi yaitu pada ragam ini adalah akhir dari rangkaian cerita yang terdapat pada tari barampek setelah melewati proses pengenalan, menyatukan hati, mengikat hati, menjalin hubungan hingga terjadi proses pelamaran antara keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan. Ini merupakan klimaks sekaligus penyelesaian akhir dari cerita yang terdapat pada tari Barampek.

## 2. Penari

Penari adalah seseorang yang dapat menguasai dan memadukan tiga unsur pokok, yaitu Wiraga, Wirama, dan Wirasa. Seorang penari akan berhasil apabila menghubungkan atau memadukan tiga unsur pokok tersebut menjadi satu kesatuan secara utuh sesuai dengan karakter tari yang disajikan. Penari merupakan pelaku utama yang memiliki peran penting (Y Sumandiyo Hadi, 2007:25). Tari Barampek dapat dikategorikan sebagai tari berkelompok. Oleh karena itu, tarian ini ditarikan oleh empat penari yang terdiri dari dua perempuan dan dua laki-laki.

Koreografi kelompok merupakan komposisi yang diartikan lebih dari satu orang penari atau bukan tunggal sehingga koreografi ini dapat diartikan sebagai tarian duet atau trio atau kuartet dan jumlah yang lebih banyak (Y Sumandiyo Hadi, 2003:126). Volume gerak ditarikan dengan lemah lembut oleh penari perempuan untuk membangun karakteristik keanggunan dan ditarikan dengan tegas oleh penari laki-laki untuk membangun karakter kegagahan.

## 3. Musik Iringan

Musik dalam tari berkaitan dengan sosial dalam pengertian kebudayaan tradisional. Musik merupakan hal yang sangat penting dalam mengiringi gerak. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan (Soedarsono, 1997:46). Berikut alat musik yang digunakan sebagai pengiring tari Barampek :

a) Gendang



Gendang merupakan alat musik yang digunakan sebagai pengiring tari Barampek. Gendang yang digunakan yaitu gendang khas Pesisir Natal. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul dengan telapak tangan.

b) Rebana



Rebana merupakan alat musik yang berbentuk bundar dan pipih. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul bagian kulitnya. Pemain musik ini bisa memainkannya dengan berdiri atau duduk, bagian kiri memegang rebana dan bagian kanan memukul rebana.

c) Biola

Biola merupakan salah satu instrumen musik yang cukup unik. Sebab, keberadaan alat musik biola berhasil mewarnai kesenian musik di dunia, termasuk Indonesia. Adapun alat musik biola dimainkan dengan cara digesek. Untuk itu, dibutuhkan keahlian khusus agar bisa memainkan biola dengan suara yang merdu dan indah.



d) Akordeon



Alat musik *Akordeon* merupakan alat musik dengan piano tetapi dimainkan dengan cara menarik bagian badannya dan ditekan accord nya, sumber bunyi berasal dari udara yang dihasilkan melalui tarikan dan dorongan. Akordion ini digunakan di badan pemainnya.

#### 4. Tata Rias

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian wajah. Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung atau pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan 1993:138).

Rias yang digunakan pada penari laki-laki dan perempuan pada tari Barampek

tentu berbeda. Umumnya penari laki-laki tidak memakai riasan sedangkan penari perempuan memakai rias cantik.



## 5. Tata Busana

Dalam sebuah seni pertunjukan, tata busana merupakan hal terpenting untuk memvisualisasikan atau mewujudkan peran apa yang ingin disampaikan dan ditampilkan di atas pentas. Rias busana pada seni pertunjukan sangat diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan watak di atas pentas. Rias busana dalam sebuah pertunjukan tari bukan hanya berfungsi untuk mempercantik seorang penari, akan tetapi diharapkan mampu memberikan sebuah wacana karakter dari konsep garap yang disajikan (F. X Widaryanto, 2009:39). Kostum yang digunakan penari laki-laki adalah teluk belanga dan penari perempuan adalah baju kurung. Kedua kostum tersebut merupakan pakaian adat masyarakat Pesisir Natal. Selain itu, kostum penari juga ditunjang oleh aksesoris yang digunakan sebagai pendukung untuk memperindah ataupun mempercantik penari.

## 6. Properti

Properti merupakan alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan tari. Kegunaan properti yaitu untuk memberikan keindahan bentuk dalam pertunjukan tari dan membantu untuk menyampaikan pesan dari tari yang ditampilkan. Soedarsono (1968) yang dikutip oleh Daryusti mengakatan bahwa properti dalam tari merupakan suatu perlengkapan tari yang ikut ditarikan oleh penari. Properti yang digunakan dalam tari Barampek ini adalah sapu tangan atau *basuji/bungkui* dalam bahasa Pesisir Natal.

*Basuji* atau *Bungkui* yang digunakan pada pertunjukan tari Barampek ini berbentuk segiempat yang ujungnya dibordir dan memiliki sulaman pada sisi saputangan tersebut. Namun pada beberapa pertunjukan, saputangan yang digunakan merupakan motif biasa tanpa sulaman.



## Jinjit Sebagai Refleksi Kehidupan Masyarakat Pesisir Natal

### 1. Jinjit Sebagai Refleksi Masyarakat Nelayan

Tari Barampek hidup dan berkembang di masyarakat pesisir yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Nelayan yang bekerja di lautan dan sangat akrab dengan pantai menjadi inspirasi budaya bagi Masyarakat Pesisir Natal.

Gerak merupakan bagian penting sebagai media ungkap tari, karena geraklah yang memberikan bentuk sekaligus juga dapat mengukur nilai-nilai keindahan dari tari yang dan hingga sejauh mana gerak bisa mewakili apa maksud yang ingin disampaikan melalui sebuah tari.

Ferdinand de Saussure (2003: 152) mengatakan bahwa makna adalah apa-apa yang ditandakan (petanda), yakni kandungan isi, dan hubungan antara penanda dan petanda bersifat *arbitrer* (diada-adakan), dengan pengertian petanda berada tetap pada posisi yang disepakati komunitas tersebut. Penanda bersifat dengan apa yang dapat didengar dan dilihat berupa sinyal-sinyal yang disampaikan. Sedangkan petanda bersifat apa yang ditangkap berupa makna dan isi yang disampaikan, tetapi tetap menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisah.

Jika diterapkan pada konteks masyarakat nelayan, gerakan jinjit berfungsi sebagai penanda (*signifier*) bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indra. Dalam konteks ini adalah gerakan jinjit dengan tumit terangkat, gerak cepat, dan berpindah arah. Sementara itu, petanda (*signified*) konsep mental yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Dalam konteks ini adalah pengalaman nelayan menginjak pasir panas, rasa panas yang membakar kaki, serta sikap sigap dan adaptif menghadapi tantangan alam pesisir. Proses ini menggambarkan prinsip dasar semiotika Saussure bahwa makna tanda muncul bukan hanya karena bentuk fisiknya, tetapi karena ada konsep yang dihasilkan lewat pengalaman kolektif dan tradisi masyarakat. Hubungan antara penanda dan petanda ini bersifat *arbitrary*, yakni tidak bersifat kodrati, melainkan muncul karena kesepakatan budaya masyarakat pesisir yang memahami konteks kehidupan nelayan. Oleh karena itu, gerakan jinjit menjadi kaya makna karena berakar dari realitas sosial dan pengalaman hidup nelayan itu sendiri.



Penanda pada gerak Menjinjit terletak pada kaki penari laki-laki dan perempuan yang melakukan gerakan dengan posisi kaki kiri atau kanan secara bergantian bertumpu pada ujung jari kaki. Gerakan menjinjit ini dilakukan pada delapan (8) ragam gerak yang ada pada tari Barampek, yaitu gerak sambah awal, gerak berhadapan, gerak rantai padi, gerak menyatukan hati, gerak mengikat hati, gerak berpasangan, gerak *kecek-kecek di aie*, dan gerak saling mengunjungi. Hal ini sebagai petanda pengalaman nelayan menginjak pasir panas, rasa panas yang membakar kaki, serta sikap sigap dan adaptif menghadapi tantangan alam pesisir.

## 2. Tari Barampek Sebagai Identitas Masyarakat Pesisir Natal

Tari sebagai identitas budaya pada dasarnya merupakan suatu unsur budaya yang terkait dengan kehidupan masyarakat. Identitas budaya memiliki gaya tersendiri dengan keunikan yang melekat pada dirinya. Seperti yang dikemukakan oleh Jonathan Rutherford (Piliang Yasraf Amir, 2004:280), identitas merupakan sesuatu yang dimiliki secara bersama-sama oleh sebuah komunitas atau kelompok

masyarakat tertentu, sekaligus membedakan (*difference*) mereka dari komunitas atau kelompok masyarakat lainnya.

Gerakan jinjit dalam tarian tradisional masyarakat nelayan pesisir Natal memiliki makna yang tidak hanya sekedar keindahan visual, tetapi lahir dari pengalaman hidup yang sangat khas dan berbeda dari masyarakat lainnya. Masyarakat pesisir Natal setiap hari berhadapan langsung dengan pasir pantai yang panas. Gerakan ini mencerminkan sifat masyarakat nelayan yang selalu sigap dan cekatan, baik saat bekerja maupun beradaptasi dengan perubahan cuaca dan gelombang laut. Hal itu juga melambangkan daya tahan, ketekunan, dan ketabahan mereka dalam menjalani profesi yang penuh tantangan dan menunjukkan bagaimana perilaku sehari-hari nelayan selalu selaras dengan kondisi alam sekitar.

Berbeda dengan masyarakat lain yang tidak tinggal di wilayah pesisir, gerakan jinjit bagi masyarakat Natal bukan hanya sekedar gerakan, melainkan bagian dari identitas budaya yang mengandung narasi kolektif tentang kehidupan mereka. Seperti dijelaskan oleh Jonathan Rutherford (1990), identitas budaya tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk melalui proses representasi yang lahir dari pengalaman sejarah dan realitas hidup kelompok tersebut. Masyarakat luar yang tidak memiliki pengalaman serupa dengan laut hanya dapat meniru bentuk gerakan jinjit, tetapi tidak akan dapat memahami atau menghadirkan makna mendalam yang dimiliki oleh masyarakat Pesisir Natal.

Dengan demikian, gerakan jinjit menjadi pembeda yang sangat jelas antara masyarakat nelayan Pesisir Natal dan kelompok masyarakat lainnya. Ia adalah hasil relasi panjang manusia dengan alam, diwariskan turun-temurun sebagai narasi budaya, dan hanya bermakna penuh dalam konteks kehidupan masyarakat pesisir Natal. Oleh karena itu, gerakan ini layak dipertahankan sebagai identitas khas mereka, yang tidak dapat diambil atau diklaim begitu saja oleh masyarakat luar yang tidak memiliki ikatan sejarah, geografis, dan kultural yang sama.

## **Gerakan Sentuhan pada Tari Barampek dalam Sudut Pandang Adat Melayu**

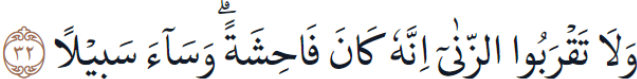
### **1. Gerakan Siku pada Penari Perempuan**

Dalam tari Barampek, terdapat gerakan siku yang dijaga agar tidak terangkat melebihi tinggi dada. Sikap tubuh ini bukan hanya soal teknik, melainkan wujud penghormatan terhadap nilai-nilai kesopanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Melayu. Dengan tidak mengangkat siku terlalu tinggi, penari berupaya menampilkan sikap rendah hati dan menahan diri, sehingga gerakan tarian tetap tampak anggun dan santun. Selain itu, tari Barampek juga terlihat gerakannya yang cenderung pelan dan lembut. Kehalusan ini bukan sekedar memperindah tari, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat Melayu yang menghargai keseimbangan, ketenangan, dan keselarasan. Gerak yang pelan memberi ruang bagi penari dan penonton untuk merasakan makna di balik setiap pergerakan, sekaligus menghadirkan suasana yang penuh kehormatan dan kehalusan budi pekerti.

Dengan demikian, baik melalui posisi siku yang tidak terangkat melebihi dada maupun melalui tempo gerakan yang lambat, tari Barampek berhasil memancarkan keindahan yang berakar pada nilai kesopanan dan keanggunan budaya Melayu.

## 2. Gerakan Sentuhan pada Tari Barampek

Secara historis, masyarakat Melayu dikenal sangat menjunjung tinggi adab dan norma agama Islam, sehingga penggunaan sapu tangan ini adalah bentuk penyesuaian budaya terhadap syariat. Hal ini dilakukan agar tercipta keseimbangan antara mempertahankan kekayaan seni tradisi dan tetap mematuhi nilai-nilai keagamaan yang dianut. Namun demikian, pada beberapa ragam gerak tertentu dalam tarian, kadangkala tetap terjadi kontak langsung antara tangan penari laki-laki dan perempuan meskipun sesaat. Dari perspektif syariat Islam, hal ini menimbulkan problem etis karena termasuk perbuatan yang sebaiknya dihindari. Hal ini sesuai dengan **QS. Al-Isra ayat 32**:

  
وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢

wa lâ taqrabuz-zinâ innahû kâna fâhîsyah, wa sâ'a sabîlâ

Artinya :

*"Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk". (Kemenag RI, 2019:388)*

Selain itu, hadits riwayat Thobroni juga menegaskan:

*"Sesungguhnya ditusuknya kepala salah seorang dari kalian dengan jarum besi itu lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya." (HR. Thobroni).*

Hadits ini memperjelas bahwa sentuhan fisik antara lawan jenis yang bukan mahram, baik disengaja maupun tidak, termasuk perkara yang sangat dijaga dan dihindari dalam Islam. Dengan demikian, meskipun penggunaan sapu tangan sebagai perantara dalam tari Melayu sudah merupakan upaya penting untuk tetap menjaga batas syariat, namun ragam gerak yang tetap melibatkan sentuhan fisik secara langsung menjadi hal yang patut dikritisi dan dievaluasi.

Penting bagi koreografer, penari, maupun masyarakat pendukung kesenian untuk mempertimbangkan kembali bentuk-bentuk ragam gerak tersebut agar keindahan seni tetap dapat diwujudkan tanpa melanggar ketentuan agama. Pendekatan inovatif dan kreatif dapat dilakukan, misalnya dengan memaksimalkan penggunaan properti, mengatur ulang pola gerak, atau menciptakan gerak pengganti yang tetap komunikatif dan estetis tetapi tetap mematuhi batas syariat.

Dengan kesadaran ini, kesenian tradisional tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi media edukasi moral yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan budaya Melayu yang santun.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat dibuktikan bahwa gerakan "Jinjit" merupakan suatu bentuk refleksi masyarakat nelayan Pesisir natal di Mandailing Natal. Gerakan "Jinjit" yang mendominasi pada tari Barampek menandakan

gelombang-gelombang lautan yang diarungi oleh nelayan ketika berlayar. Hal ini menjadi identitas masyarakat Pesisir Natal yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan.

Keberadaan tari Barampek di Pesisir Natal sampai saat ini masih cukup dikenal oleh masyarakat. Tarian ini kerap ditampilkan di acara-acara seperti penyambutan tamu, upacara pernikahan, dan lain sebagainya. Tari Barampek ini juga dipelajari di sekolah-sekolah dan sanggar-sanggar yang ada di Pesisir Natal. Namun diluar dari daerah Pesisir Natal, tarian ini jarang dipertunjukkan karena berdasarkan hasil penelitian di lapangan, tarian ini kurang dikenal luas oleh masyarakat diluar Pesisir Natal.

Tarian ini diharapkan berkembang dan dikenal lebih luas lagi oleh masarakat diluar Kabupaten Mandailing Natal khususnya daerah Pesisir Natal. Tari Barampek ini merupakan tarian yang menarik untuk dipertontonkan di khalayak ramai karena tarian ini menceritakan percintaan muda-mudi yang dikemas secara dinamis dan ritmis dalam bentuk tarian dengan properti sapu tangan.

Mandailing Natal merupakan wilayah yang kaya akan budayanya, salah satunya yaitu kesenian tarinya. Terlepas dari apa yang melatar belakangi adanya Tari Barampek ini, perlu adanya kesadaran untuk melestarikan dan menjaga kesenian yang ada terutama di sekitaran tempat tinggal kita. Pengenalan tentang seni perlu dimulai sejak dini terutama untuk generasi mendatang. Ketakutan akan pergeseran budaya di zaman modern sekarang ini yang mengakibatkan hilangnya warisan budaya di tanah sendiri diakibatkan karena kurangnya wawasan mengenai budaya itu sendiri.

Maka dari itu Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan dapat menjadi bahan bacaan serta rujukan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- F.X Widaryanto. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : eIKAPIH.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Panggung, Pentas, dan Pertunjukan*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta. Pustaka.
- Harymawan. 1993. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kemenag RI. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Soedarsono. 1967. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soedarsono. 1997. *Metodologi Penelitian (Sebuah Pengantar Bidang Pendidikan)*. Jakarta : Rineka Cipta.